

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menurut Harold Lasswell dalam (Lilis, 2017: 4) adalah (*who says what in which channel to whom with what effect*), pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” dengan “saluran apa”, kepada “siapa”, dan dengan “akibat apa”, atau “hasil apa”. Sedangkan menurut Carl Hovland, Janis dan Kelley dalam (Cristanto, 2020: 1), komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk katakata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Terdapat beberapa elemen dalam komunikasi, agar proses komunikasi berjalan efektif.

Selain itu, komunikasi adalah rangkaian peristiwa atau tindakan yang terjadi satu demi satu dan saling terkait dari waktu ke waktu. Komunikasi adalah proses dinamis yang selalu berkembang. Pada dasarnya, simbol-simbol tertentu digunakan dalam komunikasi. Simbol-simbol ini direpresentasikan dalam kata-kata, kalimat, angka, atau tanda-tanda sistematis lainnya dalam suatu bahasa ketika berkomunikasi secara verbal. Sebaliknya, bahasa tubuh, tangan, kaki, warna, visual, sinyal, simbol, bendera, rambu lalu lintas, dan sebagainya adalah contoh komunikasi nonverbal (Surya Darma dkk, 2022:117).

Sedangkan menurut Liliweri (2017), komunikasi merupakan proses pengalihan suatu pesan dari sumber kepada penerima dalam bentuk kata atau simbol yang dapat

dipahami. Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang efektif artinya dalam sebuah proses interaksi komunikasi, pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dan memberi efek kepada komunikan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan aktivitas manusia dalam kehidupannya, termasuk dalam kebudayaan.

Komunikasi massa di era modern merujuk pada penggunaan media massa untuk berinteraksi dengan khalayak. Salah satu dari beberapa instrumen teknologi yang digunakan dalam komunikasi massa saat ini adalah televisi. Melalui berbagai metode, termasuk sinema, media ini bertujuan untuk mendidik masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Film adalah bentuk komunikasi massa lainnya. Salah satu bentuk komunikasi massa yang paling canggih adalah film, yang memiliki komponen audiovisual yang dapat memengaruhi emosi penonton melalui gambar yang mereka lihat. Sejarah panjang penciptaan sinema tidak diragukan lagi berperan dalam persepsi umum tentang film sebagai kumpulan gambar-gambar terpisah (Alfathoni & Manesh, 2020:18).

Sebuah film dapat menyampaikan berbagai pesan kepada penontonnya (lihat Rizal, 2014: 9). Definisi yang lebih tepat tentang film ini, menurut Wibowo (dalam Risma, 2019: 9), dapat ditemukan dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Film, yang mendefinisikannya sebagai karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa visual dan auditori yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, cakram video, atau bahan-bahan lain yang ditemukan secara teknologi dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimia, elektronik, atau lainnya,

dengan atau tanpa suara, yang dapat ditampilkan dan ditayangkan menggunakan sistem proyeksi mekanik dan elektronik (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 8 TAHUN 1992 TENTANG PERFILMAN

Film adalah jenis komunikasi yang menggabungkan unsur suara atau tanpa suara dengan visual untuk menyampaikan nilai-nilai artistik dan budaya. Hal ini meningkatkan efektivitas komunikasi dan memungkinkan penerima untuk memahami pesan tersebut (Limbong Tonni, 2020: 241).

Salah satu isu penting ditengah masyarakat yang sering diangkat menjadi sebuah film adalah perjuangan dalam menghadapi suatu masalah baik itu dalam perjuangan nasionalisme, ataupun perjuangan melawan penindasan (Dirta, 2017: 20). Perjuangan untuk kebebasan perempuan, yang telah sangat dibatasi dari masa lalu hingga sekarang, khususnya dalam lingkungan patriarki, adalah salah satu perjuangan yang umum terjadi saat ini. Therborn (2004) menegaskan bahwa peradaban secara konsisten bersifat patriarki sejak awal. Menurut Walby (1990), patriarki adalah sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki menindas, mengeksploitasi, dan memerintah perempuan. Patriarki juga menyatakan bahwa perempuan selalu berada dalam posisi yang tunduk dan laki-laki selalu berada dalam posisi yang dominan.

Saat ini, cerita-cerita dengan tema feminisme dan patriarki dalam kedua budaya sering ditampilkan atau diangkat di Indonesia. Fenomena ini menghadirkan bentuk perjuangan untuk mengatasi fenomena tersebut, baik positif maupun negatif, dan banyak yang kini ditayangkan di berbagai aplikasi streaming seperti Vidio, Mola

TV, dan lainnya. Badan Film Indonesia (BPI) melaporkan bahwa 150 film telah dibuat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, banyak di antaranya membahas isu kesetaraan gender dan budaya. Ratusan film panjang, film pendek, dan dokumenter lainnya diproduksi dan ditayangkan di bioskop alternatif di samping film-film yang laris di box office (Joko Anwar, Kompas News: 2022/03/30).

Salah satu film Indonesia yang memiliki tema perjuangan perempuan adalah film berjudul *Marlina si Pembunuh dalam 4 Babak*, film ini disutradarai oleh Mouly Surya, yang juga menulis skenario bersama Rama Adi, pemeran dalam film ini antara lain Film ini dirilis pada 16 November 2017 dan membintangi Marsha Timothy (Marlina), sebagai pemeran utama. Dikutip dari internet movie database (IMDb) yang berfungsi basis data dari yang berkaitan dengan film, memberi peringkat 6,9 dan film ini mempunyai jumlah penonton saat penayangannya mencapai 154.596, Angka ini mengukuhkan film tersebut sebagai proyek komersial yang sukses bagi sutradara Mouly Surya. (Syamsul, A, 2020 : 17). Indonesia dan sejumlah negara lain, termasuk Prancis, Malaysia, Singapura, dan Thailand, berkolaborasi dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Kementerian Luar Negeri Prancis, Kementerian Komunikasi dan Kebudayaan, dan Yayasan Cinemas du Monde membiayai film ini. *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah judul internasional film tersebut (Ira Winarsih, 2018: 12). Secara umum, film ini bercerita tentang Marlina, seorang janda yang kehilangan suaminya. Narasi dimulai dengan Marlina memenggal kepala seorang pencuri yang masuk ke rumahnya. Sambil membawa kepala pencuri tersebut, Marlina menempuh jarak yang cukup jauh ke kantor polisi, film ini menggunakan Empat babak dalam film

ini mirip dengan struktur drama klasik (awal–konflik–perjalanan–penyelesaian). Setiap babak berdiri sebagai satu fase penting dalam hidup Marlina setelah kekerasan yang ia alami. Jadi penonton tidak hanya “menonton peristiwa”, tapi mengikuti proses perubahan karakter.

Film "Marlina the Murderer in Four Acts" memiliki banyak simbolisme dan indikasi konflik. Penulis, seorang mahasiswa semiotika yang mempelajari komunikasi, terinspirasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang tanda-tanda suatu objek, dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang diwujudkan melalui tanda-tanda. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan menganalisis makna dari feminisme yang terdapat dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

Film merupakan suatu simbol yang memiliki makna karena memiliki gambar, dialog, tema, plot (alur), latar, sehingga dapat dikatakan film dapat merepersetaskan makna, makna sendiri adalah Suatu komponen fundamental semantik yang meresapi semua yang kita ucapkan. Hubungan antara berbagai komponen bahasa, khususnya kata-kata, disebut makna (Fatima, 2018: 12).

Lebih lanjut, makna didefinisikan sebagai esensi yang muncul dari suatu unsur sebagai konsekuensi dari upaya pembaca untuk mengartikulasikannya. Karena makna berasal dari hubungan antar unsur baik di dalam maupun di luar dirinya sendiri, makna tidak dapat muncul dengan sendirinya. (Ibid, 2019 : 13). Untuk menemukan makna yang terkandung dalam sebuah subjek perlu adanya simbol-simbol yang mendukung agar makna dapat diartikan.

Simbol sendiri adalah Suatu bentuk eksternal yang memiliki makna. Sebuah simbol dapat didefinisikan sebagai tanda konvensional yang menyampaikan informasi kepada orang lain dengan merujuk pada objek tertentu di luar tanda tersebut. "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan apa yang dilambangkannya, dengan apa yang disimbolkannya, dan seterusnya" (Dewa & Rohmadi, 2018: 12). Jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa meskipun simbol dan makna merupakan komponen yang berbeda, keduanya terhubung dan bahkan saling melengkapi. Suatu bentuk yang memiliki makna akan dihasilkan dari penyatuan simbol dan makna. Dengan demikian, makna simbolik adalah makna yang ditemukan dalam suatu objek atau keadaan yang memberikan gambaran umum untuk memahami suatu objek.

Salah satu bidang ilmu atau teori yang dapat menguraikan makna dari simbol-simbol adalah semiotika, semiotika sendiri adalah Pendekatan analitis atau ilmiah terhadap analisis tanda. Di sini, tanda adalah sarana yang kita gunakan untuk menavigasi dunia ini, baik dengan maupun di antara orang lain. Tujuan dasar semiotika, atau semiologi seperti yang disebut Barthés, adalah untuk meneliti bagaimana orang menggunakan objek (Sobur, 2017: 15). Banyak spesialis dalam teori semiotika telah berbagi pemikiran mereka tentang bagaimana menentukan makna menggunakan bagian-bagiannya yang berbeda, salah satunya adalah Charles Sanders Pierce, didalam teori semiotika Charles Sanders Pierce terdapat 3 unsur yang biasa disebut *theree angle meaning* yaitu Representamen, Interpretant, Objek.

Dari uraian dan pemahaman diatas penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai makna perjuangan perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam

4 Babak berdasarkan plot film tersebut, semiotika Charles Sanders Pierce akan digunakan penulis untuk melakukan kajian terhadap perjuangan perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam 4 Babak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah. Apa makna perjuangan perempuan yang ditunjukkan dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak jika menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah “mengetahui makna perjuangan perempuan yang ditunjukkan dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mempelajari dan mengetahui lebih mendalam tentang sikap dan perjuangan perempuan yang terjadi atau yang tersirat dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat, guna untuk membandingkannya dengan teori pendekatan semiotika yang menjadi acuan dalam penelitian ini dan yang terjadi di Indonesia terutama di Nusa Tenggara Timur (NTT).

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Komunikasi kedepan yang membahas tentang analisis mengenai perjuangan seorang perempuan menurut teori dan realita yang terjadi

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai analisis makna perjuangan perempuan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dan menganalisisnya dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4.3 Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Kami berupaya meningkatkan pemahaman kami tentang interpretasi perjuangan perempuan dalam film "*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*" dan membandingkannya dengan teori semiotika sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

B. Bagi Peneliti Lain

Temuan studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan oleh para sarjana di masa mendatang yang ingin melihat sebuah film dan menganalisis signifikansi perjuangan perempuan di dalamnya.

C. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna dalam melengkapi keustakaan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5 Kerangka pikir, Asumsi, Hipotesis

Berikut ini adalah kerangka pikir, Analisis, Hipotesis dari penelitian ini :

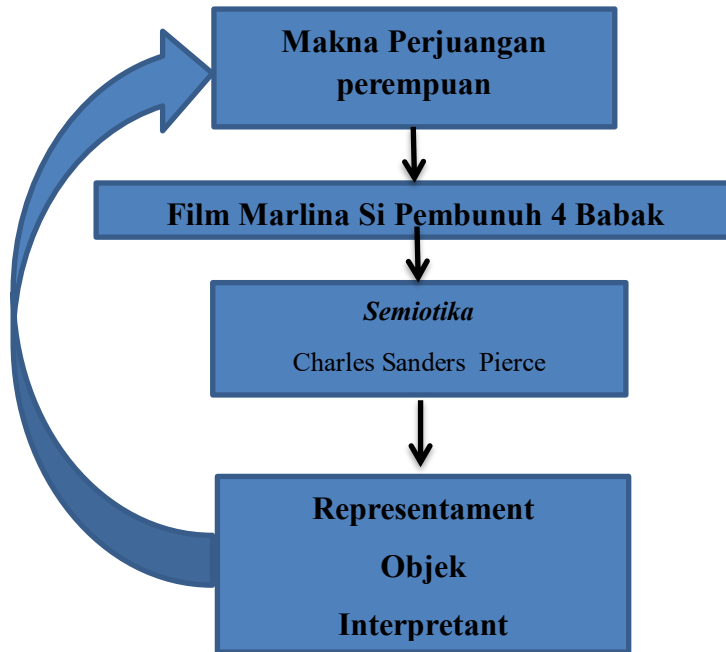
1.5.1 Kerangka Pemikiran

Suatu sistem gagasan yang saling berkaitan secara logis yang berfungsi sebagai dasar pemikiran dan tindakan umumnya disebut sebagai kerangka berpikir. Kerangka berpikir digunakan dalam penelitian ilmiah sebagai panduan untuk analisis data dan penyusunan argumen, yang membuat penelitian lebih terorganisir dan metodis (Maleong, 2019 : 14). Penelitian ini mengambil judul Analisis Semiotika Makna Perjuangan Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, dalam penelitian ini penulis akan mengungkap makna perjuangan perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak yang menjadi masalah dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika, asumsi dari teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Representamen, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. Object, merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. Interpretan, adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Dari kegita unsur diatas akan digunakan penulis dalam menemukan makna perjuangan perempuan dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak, untuk mempermudah pemahaman maka dibuatlah kerangka berpikir dibawah ini :

1.1 Bagan Kerangka Pikir



Sumber : Abstraksi penulis

1.5.2 Asumsi

Asumsi adalah dasar pemikiran atau pandangan teoretis yang digunakan peneliti sebagai pijakan dalam melakukan penelitian (Maleong, 2018: 5). Dengan demikian maka Asumsi dalam penelitian ini adalah ada makna tentang perjuangan perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, jika ditinjau dari perspektif simiotika.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau dugaan awal yang akan dikembangkan selama penelitian berlangsung (Maleong, 2019 : 6-7). Dengan demikian Hipotesis dari penelitian ini adalah makna perjuangan perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Empat Babak dapat diketahui menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yaitu Representament, Objek, Interpretant.